









Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini sangat jauh dari tujuan pembelajaran membaca. Siswa di Indonesia masih mempunyai rata-rata keterampilan membaca yang rendah dibandingkan negara lainnya. Hasil penelitian EGRA (Early Grade Reading Assessment) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra USAID PRIORITAS di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 SD/MI menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), namun dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali kata tetapi gagal dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa mengerti apa yang mereka baca. membaca pemahaman merupakan proses yang meliputi pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran. Dengan demikian membaca pemahaman terjadi melalui proses pengajaran.

Dari hasil wawancara dengan bapak Tedy Topan Aristian, S. Pd.I selaku guru kelas IV wawancara dengan guru Bahasa Indonesia juga disampaikan masalah yang mendasari rendahnya keterampilan membaca pada siswa kelas IV adalah gaya mengajar guru yang masih konvensional. Siswa tidak diberi kesempatan untuk membaca pada awal pembelajaran. Secara tidak langsung ada beberapa siswa kurang memahami bahkan belum siap untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan belum membaca. Dengan gaya mengajar guru yang monoton, siswa menjadi pasif dan kurang mengoptimalkan keterampilan membacanya. Masalah kedua kurangnya









